

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan dalam rangka peningkatan sumber devisa negara dari sektor nonmigas. Pada daerah asalnya, kakao merupakan tanaman kecil di bagian bawah hutan hujan tropis di Amerika Selatan, tumbuhnya selalu terlindung pohon besar lain. Daerah hutan hujan tropis merupakan daerah dengan sifat ekologi yang paling cocok untuk tanaman kakao (Sunaryo, 1978).

Indonesia adalah satu negara terluas dan terbesar di benua Asia. Luas negara Indonesia yaitu 5.193.250 km<sup>2</sup>. Indonesia terkenal sebagai negara suplayer produk pertanian, salah satu produk pertanian Indonesia yang disuplay ke negara lain yaitu kakao. Pada tahun 2017 ekspor kakao Indonesia sebesar 358.880 ton. Dalam BPS luas perkebunan Indonesia komoditas kakao, Provinsi D.I.Yogyakarta adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang juga menyumbangkan hasil perkebunan kakao di Indonesia, dari data BPS perkebunan kakao Indonesia tahun 2015-2017, luas areal perkebunan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) kakao di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu seluas 1.565 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 2.378 ha, Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) seluas 725 ha, produksi yang dihasilkan sebesar 866 ton, jumlah produktifitasnya sebesar 364 kg/ha, dan Jumlah petani kakao di provinsi D.I Yogyakarta 25.593.

Tabel 1. Perkebunan kakao Indonesia di Pulau Jawa 2017

Provinsi	Luas Areal/Area (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas Kg/ha	Jumlah petani (kk)
	TBM	TM	TTM	Jumlah / total			
DKI JAKARTA	-	-	-	-	-	-	-
JAWA BARAT	1.815	2.023	1.916	5.753	763	377	17.700
BANTEN	2.204	2.345	1.465	6.014	1.683	718	7.637
JAWA TENGAH	2.710	2.405	919	6.034	1.509	628	24.176
YOGYAKARTA	1.565	2.378	725	4.669	866	364	25.593
JAWA TIMUR	16.523	19.008	6.240	41.771	13.610	716	97.410
<b>JUMLAH</b>	<b>24.816</b>	<b>28.159</b>	<b>11.266</b>	<b>64.242</b>	<b>18.431</b>	<b>655</b>	<b>172.516</b>

Sumber: Statistik perkebunan Indonesia komoditas kakao

Menurut data BPS Perkebunan kakao Indonesia 2015-2017, Provinsi D.I. Yogyakarta terdiri dari lima kabupaten, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan kota Yogyakarta. Dari lima kabupaten yang ada di Provinsi D.I Yogyakarta, terdapat empat Kabupaten yang menghasilkan kakao atau memiliki perkebunan kakao. Dari empat Kabupaten yang memiliki perkebunan kakao di Provinsi D.I Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo memiliki areal perkebunan kakao terluas yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta. (BPS Perkebunan kakao Indonesia, 2015-2017).

Tabel 2. Perkebunan kakao provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

YOGYAKARTA	Luas Areal/Area (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/ha)	Jumlah petani (kk)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah /total			
Kab. Gunung Kidul	664	460	279	1.403	327	711	9.212
Kab. Bantul	40	9	4	54	1	82	661
Kab. Sleman	57	30	14	101	6	188	401
Kab. Kulon Progo	1.152	1.680	766	3.598	787	469	17.988
Kota Yogyakarta							
<b>Provinsi</b>	<b>1.913</b>	<b>2.180</b>	<b>1.063</b>	<b>5.156</b>	<b>1.121</b>	<b>514</b>	<b>28.262</b>

Sumber: Statistik perkebunan Indonesia komoditas kakao

Kecamatan Kalibawang adalah salah satu Kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Kulon Progo. Sebagian besar warga masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kalibawang mempunyai kebun Kakao. Hasil produksi kakao pada tahun 2016 di Kecamatan Kalibawang sebesar 340,57 ton, tertinggi kedua setelah kecamatan Kokap. Penghasil Kakao tertinggi di Kabupaten Kulon Progo pada tabel tersebut yaitu Kecamatan Kokap, namun setelah dilakukan survei langsung di Kecamatan Kokap, banyak petani kakao yang sudah tidak bertani kakao lagi, dengan berbagai alasan. Menurut Bapak Sukisma selaku Dukuh Banjaran, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, 2018. Alasan petani tidak bertani kakao lagi yaitu karena terjadinya wabah penyakit demam malaria dan juga banyaknya hama yang merusak perkebunan kakao petani sehingga produksi kakao yang dihasilkan petani tidak maksimal lagi. Di Kecamatan Kalibawang ada satu desa yang sudah mempunyai nama baik dan juga sudah terbentuk kelompok tani kakao yaitu, Desa Banjaroya. Masyarakat Desa Banjaroya menjadikan kakao sebagai input perekonomian mereka.

Tabel 3. Produksi Kakao Kulon Progo 2016

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah produksi kakao (ton)</b>
Temon	22.24
Wates	0,1354167
Panjatan	01.05
Galur	0
Lendah	0
Sentolo	04.13
Pengasih	41.55.00
Kokap	386.15.00
Girimulyo	259.45.00
Nanggulan	08.55
<b>Kalibawang</b>	<b>340.57.00</b>

Sumber: Statistik produksi komoditas kakao kulon progo

Menurut ketua Gabungan Kelompok Tani ngudi rejeki di Desa Banjaroya, 2017. Petani kakao di Desa Banjaroya menjual hasil biji kakao kepada Pengepul dan kepada kelompok tani dalam bentuk biji kakao basah. Petani kakao setempat tidak menjual biji kakao bentuk kering (fermentasi). Harga biji kakao basah dan biji kakao kering di Desa Banjaroya sangat tinggi selisih perbedaan harga yang terjadi, harga biji kakao basah di tingkat petani yaitu, Rp. 5000-7000/kg, berbeda jauh dengan harga biji kakao kering yaitu, Rp. 20.000-27.000/kg. Petani kakao di Desa Banjaroya lebih memilih menjual hasil kakao yang diperoleh masih dalam bentuk biji kakao basah. Sedangkan untuk menjadikan biji kakao basah menjadi biji kakao kering (fermentasi) sebenarnya petani hanya butuh waktu 5-6 hari jika cuaca terik dan tidak hujan. Jika biji kakao sudah dalam bentuk kering petani dapat menjual biji kakao dengan harga lebih tinggi yaitu mencapai 4-5 selisih perbedaannya lebih tinggi dari harga biji kakao basah yang dijual oleh petani saat ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai banyaknya petani kakao di Desa Banjaroya yang menjual biji kakao dalam bentuk basah sedangkan harga jual biji kakao basah lebih rendah daripada biji kakao kering, hal tersebut menimbulkan masalah, dari masalah tersebut terdapat hal yang perlu diteliti yaitu tentang mengapa petani kakao memilih menjual biji kakao dalam bentuk basah dan apa motivasinya. Kemudian faktor eksternal dan internal petani kakao adalah faktor utama yang mempengaruhi petani lebih memilih menjual biji kakao dalam bentuk

basah. Diyakini ada beberapa faktor dari faktor eksternal dan internal yang mendorong petani menjual biji kakao basah.

## **B. Tujuan**

1. Mengidentifikasi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan terhadap pengolahan biji kakao dan motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah, kemudian melatih kemampuan untuk menganalisis masalah yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang tersedia.
2. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan informasi baru kepada pembaca mengenai motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah, kakao di seluruh Indonesia khususnya
3. Bagi petani kakao, jika sudah diketahui motivasi dan factor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani kakao maka petani dapat menerapkan saran dari peneliti agar kegiatan usahatani yang dijalankan oleh petani di Desa Banjaroya lebih baik.

